

## INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA HARMONISASI DI SMP NURUSSHIBYAN PAGUYANGAN

<sup>1</sup> Muhammad Aenul Yaqin, <sup>2</sup> Nurfuadi

<sup>1</sup>Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Email: arkoun91@gmail.com

<sup>2</sup>Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Email: nurfuadi@uinsaizu.ac.id

**Abstract,** *Islamic religious education is an important aspect in forming the character of Muslim individuals. Through Islamic religious education, a person can gain a deep understanding of Islamic teachings and the values contained therein. However, just having knowledge of Islamic teachings is not enough to form good character. It is important to internalize these values so that they can be applied in everyday life. Every human being living in the universe desires harmony. This harmony has been regulated in religion, where religion calls on its owners to always live in peace, help each other, be tolerant and full of compassion. The purpose of this research is to find out how to internalize Islamic religious education values through harmonized culture in daily and weekly programs at Nurusslibyan Paguyangan Middle School. This research uses a qualitative descriptive method with field research. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The results of this research show that the internalization of the values of Islamic religious education through a culture of harmonization in daily and weekly programs at Nurusslibyan Paguyangan Middle School include, istiqomah, responsibility, tawadlu (politeness), patience, mutual help, friendship and mutual cooperation contained in activities related to Allah SWT (hablumminallāh), relationships with humans (hablumminannās) and relationships with nature.*

**Keywords :** *Internalization, Values of Islamic Religious Education, Harmonization.*

### **Pendahuluan**

Pendidikan agama Islam adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter individu muslim. Melalui pendidikan agama Islam, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun, hanya memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam saja tidak cukup untuk membentuk karakter yang baik. Penting untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap insan yang hidup di alam semesta mendambakan keharmonisan, tidak ada satu orang pun yang ingin hidup dalam belantara kekacauan, baik dia sebagai muslim maupun non muslim, semua mereka ingin merasakan aman dalam kehidupannya, merasa nyaman ketika berada disuatu tempat walau dengan ras, suku dan agama berbeda, rasa aman dan nyaman inilah yang dinamakan keharmonisan tanpa adanya gangguan dan kekacauan dalam menjalankan aktifitas kehidupan dan hal inilah yang menjadi harapan semua manusia.

Keharmonisan yang didamba oleh setiap manusia telah diatur dalam agama, dimana agama menyeru kepada pemilikinya agar senantiasa hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong, toleransi dan penuh kasih sayang. Hal ini dapat dilihat dari makna agama itu sendiri. Agama berasal dari Bahasa sangsekerta yang terdiri dari dua kata yakni A yang berarti “tidak” dan gama yang berarti “kacau” agama adalah tidak kacau. Kekacauan (disharmonis) yang terjadi saat ini bak jamur yang tumbuh dimusim hujan, bukanlah karena mereka yang tidak beragama, mereka mempunyai agama akan tetapi mereka tidak memiliki ilmu tentang agamanya, maka sangat lazim kekacauan akan terjadi jika seseorang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang agamanya maka karena itu untuk mencapai puncak keharmonisan yang diimpikan oleh setiap manusia, mereka harus menaiki tangga Pendidikan (Supiana, 2012).

Islam juga mengajarkan kita untuk memahami masalah mu’amalah yakni lingkup sosial (Ijtimaiyyah) yang menyangkut hubungan kemasyarakatan, tolong menolong, tanggung jawab kepada orang lain, lingkungan dan keluarga serta pekerjaan yang disandangnya. Hal tersebut bagian dari penjabaran makna “Khalifatullah”. Bukan hanya fokus pada Ubudiyah ila Allah (Beribadah kepada Allah) maupun meditasi spiritual lainnya yang bercorak individualis. Hubungan masyarakat juga sebagai representasi dari tugas manusia sebagai makhluk sosial (habl min Allah) yang dimiliki setiap insan manusia sebagai wujud ketaatan kepada perintah Allah SWT (Muvid, 2022).

Dalam hal ini, menegaskan bahwa Islam tidak menghilangkan esensi tugas manusia sebagai makhluk sosial, tidak melarang manusia berhubungan dengan masyarakat, juga tidak menahan manusia berbaur dengan mereka serta tidak menganjurkan untuk meninggalkan kehidupan duniawi secara total. Ini bertujuan untuk menghilangkan lebel tersebut dalam ajaran Islam bahwa di Islam juga mengajarkan berbuat baik kepada sesama manusia sebagai ciptaan Allah, kepada alam sebagai hasil kreasi Allah dan juga kepada semua makhluk ciptaan Allah. Begitu juga dengan tujuan Pendidikan nasional dalam undang-undang no 2 tahun 1989 Bab II pasal 4 menyatakan bahwa “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Kemendikbud, 1989).

Saat ini Pendidikan seolah tidak mampu mewujudkan tujuannya yakni menciptakan keharmonisan, ketika kita melihat beberapa hal yang muncul dalam media seperti terjadinya tawuran antar pelajar dan kejahatan yang dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya yang terjadi di Samarinda ketika diduga hanya karena pelajar tersebut tidak terima ditegur oleh gurunya saat pelajaran olah raga. Teguran guru itu, membuat pelajar emosi dan mengamuk sambil menantang membawa parang terhunus.

Dalam pengembangan budaya, pendidikan harus bersungguh-sungguh menerapkan budaya Islami mengikuti suri tauladan Nabi Muhammad Rasulullah SAW, dalam diri, di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan di sekolah Islam berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah, dan sarana prasarana sekolah harus menunjang tujuan pendidikan tersebut.

Salah satu cara untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah melalui budaya harmonisasi. Budaya harmonisasi merupakan suatu konsep yang menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan kearifan lokal dan budaya daerah. Dengan cara ini, individu dapat memahami nilai-nilai agama Islam dengan cara yang lebih konkrit dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sodiqin, 2013). Teori budaya dalam sosiologi menekankan pentingnya budaya sebagai suatu pola kehidupan yang memengaruhi tindakan manusia. Budaya merupakan suatu sistem nilai, norma, dan tindakan yang diterima dan diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui budaya, seseorang dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana seharusnya berperilaku dan bertindak dalam masyarakat.

Dalam konteks internalisasi nilai pendidikan agama Islam, teori budaya dalam sosiologi dapat diaplikasikan dengan menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan budaya lokal. Dengan cara ini, individu dapat memahami nilai-nilai agama Islam dengan cara yang lebih konkret dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat pula konsep teori pembelajaran sosial yang relevan. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui pengamatan dan pengalaman. Dalam konteks internalisasi nilai pendidikan agama Islam melalui budaya harmonisasi, individu dapat belajar melalui pengamatan dan pengalaman dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan budaya lokal.

Dengan menggabungkan konsep teori budaya dalam sosiologi dan teori pembelajaran sosial, maka dapat tercipta suatu cara yang efektif dalam menginternalisasi nilai pendidikan agama Islam melalui budaya harmonisasi. Melalui cara ini, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama Islam dan dapat menerapkannya dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam membantu proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam melalui budaya harmonisasi. Sekolah dapat menjadi lingkungan yang ideal untuk memperkenalkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa dan membantu mereka menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui budaya harmonisasi.

Penelitian berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ini sebetulnya bukan merupakan hal yang baru bagi dunia pendidikan karena sudah ada penelitian terdahulu yang relevan sebelum peneliti mengkajinya. Dari hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini sehingga bisa dijadikan sebagai referensi oleh peneliti.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2021) yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius di Sanggar Budaya Al-hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sanggar untuk menanamkan nilai keislaman memberikan dampak positif dan mampu membentuk proses pendidikan moral terhadap anak-anak menjadi moral yang lebih baik. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dibentuk dalam dua ranah besar yaitu kegiatan kebudayaan yang meliputi budaya 5S, berdoa, toleransi, kegiatan minggu, ceria, shadaqah, dan pelajaran kesenian. Lalu melalui kegiatan keagamaan yaitu penyelenggaraan TPQ, sholawatan rutin, diba’an dan PHBI.

Kedua, penelitian yang dilakukan Hakim (2022) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah” yang dipublikasikan COMSERVA (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat). Penelitian tentang internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2019) bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Hasil penelitian ini dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa MI Al-Hidayah dan MI An-Nur Kabupaten Bandung menggunakan metode pembiasaan dirasa cukup baik dan efektif. Penggunaan metode pembiasaan ini dilaksanakan di dalam kelas melalui materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Sedangkan di luar kelas para siswa dibiasakan untuk salat berjemaah, shalat dhuha dan berakhlakul karimah. Berdasarkan pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi shalat berjemaah, shalat dhuha dan berakhlakul karimah. Berdasarkan pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi di para siswa dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru maupun orang tua di rumah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam membantu proses internalisasi tersebut adalah dengan menerapkan program pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal dalam kurikulum. Dalam kurikulum tersebut, sekolah dapat menambahkan materi-materi yang membahas tentang nilai-nilai agama Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya harmonisasi.

Selain itu, sekolah juga dapat melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam melalui budaya harmonisasi. Kegiatan seperti sholat dhuha berjemaah, pembiasaan pagi, bersedakah, dan menjaga lingkungan sekolah agar tetap terjaga kebersihannya. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Waka Kurikulum SMP Nurushshiban.

SMP Nurushshibyan mempunyai beberapa program kegiatan, baik itu yang bersifat harian maupun mingguan. Setiap pagi pukul 06.50 kami mengadakan kegiatan sholat dhuha berjamaah seluruh siswa dan dewan guru di Masjid lalu dilanjutkan pembacaan surat-surat Al-qur'an yang sudah kami tentukan jadwalnya. Setelah selesai ada bimbingan khusus untuk anak-anak yang belum bisa membaca Al-qur'an melalui program penuntasan buta huruf. Setelah itu sebelum kegiatan belajar mengajar, anak-anak didampingi guru jam pertama melaksanakan sarapan bersama dilanjut dengan kegiatan pengumpulan shodaqoh. Dari banyaknya program tersebut kami berharap hal itu bisa berdampak positif dan bisa tertanam pada anak-anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Dari hasil wawancara sekolah dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui program-program tersebut yang mencerminkan budaya harmonisasi dengan menerapkan program pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan budaya sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal serta dapat menerapkannya dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan swasta memiliki daya tarik tersendiri dalam menjalankan konsep budaya sekolah. Terlihat dari manajemen sekolah swasta bersifat mandiri sesuai sekolah dan yayasan yang menaungi sekolah tersebut. Salah satunya yaitu sekolah berbasis agama Islam. Pendidikan islami bukan hanya sekedar berisi ilmu pengetahuan atau mata pelajaran agama islam, tetapi juga menyangkut nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah, sehingga budaya Islami menjadi nilai-nilai inti dari kebudayaan sekolah (*school culture*) dan menjadi ruh dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pendidikan merupakan pembudayaan. Pendidikan adalah pembiasaan dengan tata nilai yang diyakini kebenarannya. Pendidikan disekolah islami adalah penerapan nilai-nilai islam dalam keseluruhan kehidupan sekolah dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

SMP Nurushshibyan Paguyangan merupakan sekolah yang memiliki program yang mencerminkan budaya harmonisasi pada proses pengembangan nilai pendidikan keagamaan Islam dengan keterlibatan siswa dan guru yang cukup mapan. Hal itu ditunjukkan dengan beragam kegiatan-kegiatan yang membangun dan mendorong proses internalisasi pendidikan keagamaan terutama nilai-nilai Islami di ruang sekolah. Setiap pagi peserta didik melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah, mengaji bersama, sedekah serta menjaga lingkungan sekolah dengan program diet plastik.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah ketika penulis melakukan observasi awal bahwa proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMP Nurushshibyan Paguyangan melalui beberapa kegiatan yang tidak hanya sekedar hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) tapi juga dengan sesama (*hablum minannas*) dan alam semesta dengan bagaimana kita menjaga lingkungan sekitar dan peserta didik juga diminta untuk membawa tempat makanan

sendiri untuk mengurangi sampah plastik dalam program NSDP (Nurussibyan Diet palstik).

Di sinilah penulis bermaksud mengkaji Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Harmonisasi dalam Program Harian dan Mingguan di SMP Nurussibyan Paguyangan. Internalisasi disini adalah adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan (mempribadi) yang mewujudkan menjadi perilaku sosial. Sedangkan budaya harmonis yang dimaksud adalah selaras dan seimbang, baik antara sang pencipta yaitu Allah dengan makhluk ciptaan-Nya juga keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan antar sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Program harian dan Mingguan merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu yang sudah dijadwalkan oleh sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Harmonisasi dalam Program Harian dan Mingguan di SMP Nurussibyan Paguyangan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dan menganalisis secara rinci dan jelas tentang Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Harmonisasi dalam Program Harian dan Mingguan di SMP Nurussibyan Paguyangan.

## **Kajian Pustaka**

### **Internalisasi Pendidikan Agama Islam**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Hasil dari internalisasi ini akan tertanam dalam diri seseorang secara permanen. Adapun menurut menurut Mulyasa (2011) internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia. Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai perseorangan (mempribadi) yang mewujudkan menjadi perilaku sosial (Kama & Encep, 2016).

Menurut Ibn Khaldun Pendidikan mempunyai makna yang luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi tetapi Pendidikan adalah sebuah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendapat Ibnu Khaldun sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam yakni aspirasi yang bernafaskan agama dan moral (Khaldun, 2008). Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya suatu kesatuan dan persatuan bangsa (Rois, 2011).

Dalam pendidikan Agama Islam, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang pada dasarnya merupakan penghayatan, pemaknaan, intisari pokok dari ajaran-

ajaran agama Islam itu sendiri yang mana memberikan pemahaman terhadap titik tolak maksud pendidikan Islam, melalui penanaman nilai-nilai Islami terhadap peserta didik. Sistem iman/takwa/sistem pendidikan Islam akan eksis akan tampil dalam kepribadian peserta didik sesuai usia perkembangan mereka setelah mereka mengalami serangkaian pengalaman belajar (menempuh kurikulum) mempelajari berbagai pelajaran intra, maupun ekstra kulikuler baik di lembaga pendidikan formal, non formal, maupun informal (Suroso & Ancok, 2011). Nilai merupakan suatu prinsip dasar bagi individu atau masyarakat untuk bertindak serta memandang sesuatu, apakah bermakna atau tidak untuk kehidupannya. Nilai juga didefinisikan sebagai bentuk konkret keyakinan yang memberikan motif khusus atau identitas dalam berpikir, berperasaan dan berperilaku (Muhaimin, 2009).

### **Budaya Harmonisasi**

Kehidupan masyarakat tidak akan lepas dari sebuah ikatan budaya, budaya diciptakan oleh masyarakat yang bersangkutan baik dalam sebuah keluarga, sekolah, organisasi maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya membedakan masyarakat satu dengan sama lain dalam interaksinya dan bertindak menyelesaikan suatu pekerjaan. Budaya mengikat anggota kelompok masyarakat menjadi satu kesatuan pandangan yang menciptakan keseragaman perilaku atau bertindak. Seiring dengan berjalannya waktu, budaya pasti terbentuk dalam lingkungan masyarakat, organisasi, ataupun sekolah dan dapat pula dirasakan manfaatnya dalam memberikan kontribusi bagi efektivitas kelompok secara keseluruhan. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi (Budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata Latin corele yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (Sujarwa, 2011).

Jerald G and Rober menyatakan bahwa budaya terdiri dari mental program bersama yang mensyaratkan respons individual pada lingkungannya. Definisi tersebut mengandung makna bahwa kita melihat budaya dalam perilaku sehari-hari, tetapi dikontrol oleh mental program yang ditanamkan sangat dalam. Budaya bukan hanya perilaku di permukaan, tetapi sangat dalam ditanamkan dalam diri kita masing-masing (David, C.T. & Kerr, I., 2004). Adapun Webster's New Collegiate Dictionary mendefinisikan, budaya sebagai pola terintegrasi dari perilaku manusia termasuk pikiran, pembicaraan, tindakan, dan artifak serta tergantung pada kapasitas orang untuk menyimak, dan meneruskan pengetahuan kepada generasi penerus (Terrence & Allan, 2000). Sedangkan dalam pandangan Jeff Cartwright budaya adalah penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespons pada lingkungan budaya mereka. Atas dasar itu, Cartwright mendefinisikan budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi yang berbagi tujuan, keyakinan

dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur dalam bentuk pengaruhnya pada motivasi (Cartwright, 2009).

Dalam hal ini Budaya sekolah menurut Short & Greer sebagaimana dikutip oleh Amaniyah & Nasith (2022) merupakan keyakinan, kebijakan, dan kebiasaan di suatu sekolah yang bisa dibentuk, dan dipelihara melalui kepala sekolah dan para guru yang ada di sekolah. budaya sekolah juga bisa diartikan sebagai karakter yang ada di sekolah yang bisa diamati, sikap dan kebiasaan yang biasa dilakukan, perilaku yang diperlihatkan oleh seluruh warga sekolah dalam bentuk suatu satuan khusus dari sistem sekolah. Budaya sekolah merupakan keseluruhan dari semua latar fisik, suasana, lingkungan, rasa, sifat, suasana, dan iklim sekolah yang dengan kreatif bisa memberi pengalaman untuk berkembangnya kecerdasan, aktivitas siswa, keterampilan. Budaya sekolah bisa ditunjukkan melalui hubungan kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya, kemudian dalam bentuk kedisiplinan, rasa tanggung jawab, motivasi belajar, dan kebiasaan dalam proses penyelesaian masalah secara rasional (Maryamah, 2016).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "Harmonia" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Kata harmonis diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan paut dengan harmoni, atau seia sekata; sedangkan kata "harmonisasi" diartikan sebagai pengharmonisan, atau upaya mencari keselarasan. Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan "kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur" Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan (Burhanuddin & Rojali, 2022).

Konsep harmoni ini tercakup dalam Tri Hita Karana, yaitu tiga hubungan harmonis yang dapat menyebabkan kebahagiaan, yaitu keserasian hubungan manusia dengan Tuhan, sesama dan alam. Usaha mencapai harmoni ini diwujudkan dengan hamemayu hayuning bawana atau membangun kesejahteraan dunia/menghiasi dunia dan hamemasuh malaning bumi atau membasuh kotoran bumi. Ketidakselarasan hubungan ini maka akan menyebabkan bencana. Sehingga setiap terjadi bencana adalah parameter bagaimana hubungan antara manusia dengan alam maupun dengan Tuhan (Apriasari, 2021).

Dalam sudut pandang berbeda, Jalaluddin sebagaimana dikutip oleh Roswati Nurdin menilai bahwa keharmonisan di dunia ini tercermin pada keharmonisan tata alam semesta yang dalam terminologi Al-Qur'an di sebut dengan al-Mizân. Menurutnya, Allah sebagai khalik Yang Agung adalah Zat yang Maha Indah dan mencintai segala yang indah. Semua itu dapat diamati pada setiap ciptaan-Nya. Di antara keagungan dan keindahan ciptaan tersebut, teramati dalam keharmonisan

tatanan alam semesta serta kemajemukan kehidupan yang dijumpai di dalamnya. Semuanya terjamin dalam pemeliharaan-Nya (Nurdin, 2015).

Dalam Islam begitu banyak ajaran-ajaran yang menganjurkan tentang harmonisasi (upaya mencari keselarasan) sesama umat manusia yang dalam hal ini adalah masyarakat, di antaranya adalah sikap saling tolong menolong (QS al-Maidah : 2);

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya: "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya".*

Adapun anjuran untuk saling memberikan kasih sayang dan saling berdamai (QS al-Hujarat: 10);

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati".*

Maka dari itu untuk merealisasikannya semua muslim memiliki tugas untuk memperluas tebaran nilai-nilai perdamaian dalam berbagi aspek kehidupan. Karena sesungguhnya islam memiliki konsep yang lebih holistic tentang perdamaian. Beribadah kepada Allah SWT adalah bentuk hubungan horisontal yang harus ditunaikan agar kehidupan seluruhnya mendapatkan keberkahan. Pun demikian dengan hubungan vertikal yang harus senantiasa dijaga agar mendapatkan ridha Allah SWT. Begitu juga hubungan dengan manusia harus dijaga dengan baik agar hidup penuh ketenteraman. Perbedaan bukan halangan untuk saling memberikan perhatian. Sebagai makhluk sosial, hubungan dengan manusia lain perlu dirawat.

Tujuan budaya harmonisasi Islam adalah untuk menciptakan keselarasan antara agama Islam dan budaya di Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar agama Islam dapat mewarnai atau menginfiltirasi budaya menjadi beragama, sehingga budaya yang ada di Indonesia dapat dijalankan dengan tetap memperhatikan ajaran agama Islam. Islam bukanlah produk budaya, tetapi ajaran Islam mampu mewarnai berbagai aspek kebudayaan. Dalam implementasi ajarannya, Islam memerlukan media untuk mentransformasikan nilai-nilai universalnya ke dalam tataran praksis kehidupan. Dari sinilah muncul keragaman kebudayaan Islam, yang disebabkan adanya perbedaan penafsiran dan pembedaan ajaran Islam. Maka kebudayaan Islam sebenarnya adalah hasil perpaduan antara ajaran Islam yang dipahami masyarakat dengan kebudayaannya, atau penerjemahan universalitas ajaran Islam ke dalam lokalitas kebudayaan (Sodiqin, 2013).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*fieldresearch*). Metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) mengenai suatu masalah (Sugiono, 2018). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Adapun objek penelitian ini adalah Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Harmonisasi dalam Program Harian dan Mingguan. Tempat dilakukannya penelitian yaitu di SMP Nurushshibyan Paguyangan Kabupaten Brebes. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

## Pembahasan

Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Selain untuk mencerdaskan anak bangsa, sekolah juga memiliki peran untuk mencetak siswa-siswi yang berkhlak karimah, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam. Membentuk akhlak pada saat ini merupakan hal yang sangat penting di tengah kemajuan zaman yang terus maju dan berkembang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan mencetak generasi siswa-siswi yang berakhlakul karimah adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Dengan kegiatan tersebut siswa-siswi diyakini akan lebih mudah dalam menerima dan menjalankan nilai-nilai agama Islam.

SMP Nurushshibyan merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didiknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diuraikan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang di internalisasikan melalui budaya harmonisasi dalam program harian dan mingguan diantaranya Istiqamah, Istiqamah adalah sebuah komitmen dalam menjalankan satu program untuk menuju satu tujuan. Istiqamah itu mengandung: 1) konsisten, sehingga secara terus menerus apa yang dianggap baik itu dijalankan, 2) tahan uji kepada godaan-godaan yang mungkin menjadi penghambat, menjadi halangan kita sampai pada tujuan yang cita-citakan. Dalam kaitan dengan fokus, hidup ini dianjurkan oleh agama kita untuk memiliki tujuan. Tujuan hidup kita adalah untuk beribadah pada-Nya. Sebagaimana firman Allah yang tercantum dalam dalam QS. Az Zariyat ayat 56 yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".

Istiqamah menjadi suatu kondisi dan benteng untuk menunjukkan ketundukan kita kepada Allah. Indikator keberagamaan kita atau ketakwaan itu memang ada

pada sikap istiqomah. Menjalankan sesuatu, sendirian atau ramai-ramai, diberi reward tidak diberi reward, sikapnya sama saja. Itulah sikap orang yang istiqamah, yang dibalut dengan perilaku ikhlas sebagai hamba. Dalam upaya membangun keistiqomahan SMP Nurushshibyan Paguyangan menerapkan program keagamaan seperti membiasakan diri untuk menjalankan sholat dhuha mulai pukul 06.50 setiap hari di Sekolah dan sholat dhuhur berjamaah sehingga siswa akan terbiasa menjalankan sholat baik di sekolah maupun dirumah sebagai upaya untuk terus mengingatkan siswa melalui keutamaan istiqomah. Dalam kegiatan sholat berjama'ah baik sholat dhuha maupun sholat dhuhur guru melakukan pengarahan dan pendampingan dengan disiplin dan konsisten menjadi salah satu cara untuk menjadikan peserta didik mempunyai perilaku Istiqamah, dengan mengusahakan anak-anak untuk terus mengikuti kegiatan atau program yang sekolah terapkan. Dan membudayakan supaya perilaku istiqamah ini berjalan sesuai dengan rencana, maka lembaga melibatkan banyak unsur didalamnya, seperti sekolah, guru dan wali kelas, siswa dan juga orangtua harus berkerja sama.

Selain itu, shalat berjamaah juga merupakan sarana membangun jama'ah, representasi jama'ah yang sesungguhnya dalam menghimpun diri secara harmonis dengan maksud untuk bergerak maju kearah tujuan bersama karena fitrah manusia adalah berjama'ah dan amat pentingnya untuk mencapai tujuan bersama. Karena Shalat berjama'ah lebih utama dari sholat sendirian dan mempunyai ganjaran lebih yaitu 27 derajat. Seperti dalam sebuah riwayat Imam Bukhari dan Muslim yaitu ;

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: "Sholat berjama'ah lebih utama daripada sholat sendirian dengan kelipatan 27 derajat".

Prinsip *al Mas'uliyah* atau tanggung jawab ini sangat dekat dengan prinsip *Al-amanah*, bahkan di dalam amanah termasuk ditegaskan mengenai ajaran bertanggung jawab yaitu pemegang Amanah hukumnya wajib bertanggung jawab atas Amanah yang diberikan (Albab, 2013). Amanah secara etimologis dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari (*'amina- 'amanatan*) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan. *'Amanah* menurut pengertian terminologi (istilah) adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. Allah memerintahkan manusia untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, hal ini berkaitan dengan tatanan berinteraksi sosial (muamalah) atau hubungan dengan sesama manusia (*Hablumminannas*). Allah berfirman dalam QS An-Nisā ayat 58 yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ  
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil*”.

Dalam konteks *hablumminallah*, amanah yang dibebankan Allah kepada manusia adalah Tauhid artinya pengakuan bahwa hanya Allah yang harus disembah, hanya Allah yang berhak mengatur kehidupan manusia dan hanya Allah yang harus menjadi akhir tujuan hidup manusia, sehingga pelanggaran terhadap tauhid adalah syirik dan orang musyrik adalah orang khianat kepada Allah. Termasuk dalam konteks ini pula adalah mengimani seluruh aspek yang termuat dalam rukun iman dan melaksanakan ubudiyah yang termaktub dalam rukun Islam. Di dalam SMP Nurushshibyan Paguyangan, sikap Amanah ini tercermin dari program pembiasaan di pagi hari. Kegiatan pembiasaan pagi merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh SMP Nurushshibyan di setiap paginya. Dalam kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan guru sebagai pendamping tetapi peserta didik yang sudah pandai dalam membaca al qur'an diminta untuk bisa menyimak hasil hafalan maupun bacaan peserta didik yang lain, dalam hal ini peserta didik sebagai tutor dan peserta didik yang mengaji dilatih untuk berperilaku Amanah. Tutor diminta untuk menuliskan hasil bacaan peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik dilatih untuk bisa membaca sesuai apa yang di programkan oleh sekolah. Sifat dan sikap amanah harus menjadi kepribadian atau sikap mental setiap individu dalam madrasah agar tercipta harmonisasi hubungan dalam setiap gerak langkah kehidupan. Dengan memiliki sikap mental yang amanah akan terjalin sikap saling percaya, positif thinking, jujur dan transparan dalam seluruh aktifitas kehidupan yang pada akhirnya akan terbentuk model komunitas dalam madrasah yang ideal yaitu aman, damai dan sejahtera.

Sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap santunlah, seseorang dapat diharagai dan disenangi dengan keberadaanya sebagai makhluk sosial dimanapun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antara sesama manusia, sudah tentu kita memiliki norma norma / etika-etika dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sopan santun berarti peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok manusia didalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntutan pergaulan sehari-hari masyarakat tersebut. Setelah kita mengetahui pengeretian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun patutlah dilakukan dimana saja tempat kita berada, sesuai dengan kebutuhan lingkungan, tempat, dan waktu karena sopan santun bersifat relatif dimana yang dianggap sebagai norma sopan santun berbeda-beda disetiap tempatnya, seperti sopan santun dalam lingkungan rumah, sekolah, kampus,

pergaulan, dan sebagainya. Hal tersebut kita lakukan dimanapun tempat kita berada, kita akan selalu dihormati, dihargai, dan disenangi keberadaan kita oleh orang lain. Sopan santun haruslah diterapkan dimanapun saat itu kita berada yang sesuai dengan tuntutan lingkungan kita berada termasuk di sekolah. Kesopanan menjadi salah satu nilai agama Islam yang dikembangkan di SMP Nurushshibyan Paguyangan . Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketika ketemu dengan guru mereka berupaya membudayakan 7S (salam,senyum,sapa, salim, sopan, santun dan simpatik). Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, bahwasanya siswa- siswi SMP Nurushshibyan Paguyangan cukup baik, hal itu terlihat dari mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, baik kantor guru, maupun kelas, selain itu ramah dengan sesama teman, tutur kata dengan guru juga baik.

Sabar ialah sikap ketundukan secara total kepada Allah Swt, dan merupakan kondisi kejiwaan karena dorongan keimanan. Sabar juga bisa diartikan sebagai suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Allah SWT mengaitkan antara sabar dan shalat bahwa seseorang tak akan menegakkan shalat dengan benar tanpa kesabaran dirinya. Hidup bersama dengan orang-orang beriman, membantu mereka, berdakwah bersama mereka, membimbing mereka menaati Allah, juga membutuhkan kesabaran. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS Toha ayat 132 yaitu :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

*Artinya : "Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa".*

Di dalam SMP Nurushshibyan Paguyangan, nilai sabar ini tercermin melalui beberapa kegiatan yaitu budaya sholat berjama'ah. Kebiasaan sholat berjama'ah ialah dengan tekun mengendalikan diri dalam melaksanakan syarat-syarat dan tata tertib ibadah, tidak tergesa-gesa karena bagian dari sabar adalah ketaatan dibuktikan dengan kesungguhan untuk menjalankan segala perintah Allah SWT. Interaksi proses kegiatan di sekolah membentuk dan membangun perilaku positif pada siswa-siswi di sekolah. Penguatan kegiatan yang disiplin dan mendapatkan pengawasan dari guru tersebut menjadi hal positif dalam menanamkan salah satu karakter, yakni sabar. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya proses kesabaran yang dialami oleh siswa-siswi di sekolah selama kegiatan berlangsung. Di sinilah penguatan kesabaran bagi siswa-siswi terbentuk.

Tolong menolong sesama manusia merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari. Tolong menolong (*ta'awun*) dalam Al-Qur'an disebut beberapa kali, di

antaranya yaitu di dalam Al Qur'an (5:2) (8:27) (18:19), (3:110), dan juga dalam beberapa ayat lainnya.

Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dari kita adalah ibadah dan diperintahkan oleh Allah SWT. Dengan menolong orang lain, suatu Ketika jika kita membutuhkan pertolongan orang lain tentulah orang lain akan menolong kita. Oleh sebab itu, ajaran Islam menegaskan bahwa sebagai Muslim kita harus senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan. Seperti dalam firman Allah dalam QS. Al Ma'idah ayat 2 yaitu :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya : "Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya".*

Hikmah tolong menolong (*ta'awun*) dalam kebaikan adalah: (1) Dapat lebih mempererat tali persaudaraan. (2) Menciptakan hidup yang tenteram dan harmonis. (3) Menumbuhkan rasa gotong-royong antarsesama. Di SMP Nurushshibyan Paguyangan nilai tolong menolong ini tercermin dalam program Gerakan Nurushshibyan bershodaqoh yang dilakukan setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Siswa-siswi di sekolah dibentuk karakter untuk dapat memiliki perasaan empati dengan tolong-menolong yang dilakukan. Siswa-siswi di sekolah diberikan penguatan tentang pentingnya sebagai manusia sosial yang dapat memiliki rasa peduli dan empati kepada yang lain. Di sinilah penguatan karakter tolong-menolong terbentuk pada diri siswa secara langsung.

Betapa penting silaturahmi dalam kehidupan umat Islam terutama dalam pendidikan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendirian, mereka saling membutuhkan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial harus saling menyayangi dan menghormati. Dengan kasih sayang akan terjalin hubungan yang harmonis sesuai dengan yang tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah. Prinsip kasih sayang dan saling menghormati kepada sesama bersifat mutlak. Islam adalah agama yang satu sisi menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan pada sisi yang lain juga menekankan hubungan antar umat manusia. Keduanya merupakan dua sisi mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Persaudaraan Islam adalah salah satu aspek yang sangat vital. Perintah silaturahmi disebutkan di dalam al-Qur'an juga di dalam hadis Nabi berikut ;

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

*Artinya: "Siapa saja yang senang diberi lebih banyak kemakmuran (wealth) dan umur panjang, maka dia harus menjalin hubungan baik dengan orangtua dan saudaranya". (HR. Bukhari).*

Di SMP Nurushshibyan nilai Silaturrahmi ini tercerminkan dalam kegiatan Majelis Dzikro yang dilaksanakan pada Kamis pahing yang melibatkan berbagai pihak termasuk peserta didik. Program Kamis Pahing yang dilakukan oleh sekolah yang melibatkan berbagai elemen masyarakat di lingkungan sekolah menjadi bangunan yang mapan untuk melangsungkan hubungan yang lebih erat pada siswa dalam menjalin hubungan antar sosial di masyarakat.

Gotong royong adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara Bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong juga sangat sesuai dengan ajaran Islam yang menginginkan umatnya saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi itu sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Semangat gotong royong dalam Islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan seseorang. Gotong royong pada dasarnya memiliki kesamaan landasan dalam Al-Quran tentang pentingnya bekerja sama, tolong-menolong atau saling bantu-membantu. Prinsip ini dikemukakan Al-quran tidak lain sebagai upaya meletakkan manusia di samping sebagai makhluk Tuhan, juga sebagai makhluk sosial yang terikat dengan hukum-hukum sosial. Di SMP Nurushshibyan kegiatan nilai gotong royong ini terwujud dalam kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan setiap sebelum sholat berjama'ah dan sebelum terlaksananya ujian semesteran. Peserta didik dilatih untuk peka terhadap lingkungan sekitar dengan cara melatih mereka untuk saling gotong royong membersihkan lingkungan sekolah karena Gotong royong pada dasarnya memiliki kesamaan landasan dalam Al-quran tentang pentingnya bekerja sama, tolong-menolong atau saling membantu.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dengan fokus tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui budaya harmonisasi dalam program harian dan mingguan maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam melalui budaya harmonisasi dalam program harian dan mingguan antara lain istiqomah, tanggung jawab, tawadlu (sopan santun), sabar, tolong menolong, silaturrahmi dan gotong royong yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Allah swt (*hablumminallah*), hubungan dengan manusia (*hablumminannas*) dan hubungan dengan alam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Albab, U. (2013). *Jangan-Jangan Kita Juga Korupsi Saatnya Berhijrah Tinggalkan Korupsi*. Surabaya: litera Jannata Perkasa.
- Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya penanaman karakter peduli sosial melalui budaya sekolah dan pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81-95.

- Apriasari, H. (2021). Konsep Harmoni Antara Manusia, Alam, Dan Tuhan Sebagai Sebuah Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Bencana Bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 7(2).
- Burhanudin, B., & Rojali, A. R. (2022). Membangun Harmoni Kehidupan Dengan Etika Komunikasi Islam. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 26(1), 51-69.
- Cartwright, J. (2009). *Cultural Transformation: Nine Factors For Continuous Business Improvement*. Singapore : Financial Times/Prentice.
- David, C.T. & Kerr, I. (2004). *Cultural Intelligence: People Skill for Global Business*. San Francisco : Jossey Bass, Publisher.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1231-1251.
- Kama, A. H., & Encep, S. N. (2016). Metode internalisasi Nilai-Nilai. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjaslannya. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khaldun, I. (2008). Muqaddimah (Terjemahan Masturi Irham, Malik Supar dan Abidun Zuhri). *Jakarta: Pustaka Al-Kautsar*.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan budaya sekolah. *Tarbiawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 86-96.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam : Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Muttaqin, Hilmi I. (2021). *Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya religius di Sanggar Budaya Al-Hikmah Prambon Kabupaten Nganjuk* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Muvid, M. B. (2022). *Harmonisasi Islam ; Merajut Kesalehan Spiritual Dan Sosial*. Sleman ; Pustaka Diniyah.
- Nurdin, R. (2015). Karakteristik Harmoni Dalam Kajian Qur'Ani. *Tahkim: Jurnal Hukum dan Syariah*, 11(2), 1-18.
- Rois, M. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 143-144.
- Sodiqin, A. (2013). Sejarah Harmonisasi Islam dan Kebudayaan: Dari Inkulturasi hingga Akulturasi. *Mazhabuna, Media Transformasi Pemikiran Islam*, 1(7), 1-15.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sujarwa, S. (2011). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukmadinata, N. S. (2019). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda karya.

Supiana. (2012). *Metodelogi Studi Islam*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendiidkan Islam Kementrian Agama.

Suroso & Ancok, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problempblem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 84.

Terrence, ED. & Allan, A.K. (2000). *Corporate cultures: the rites and rituals of corporate life*. Singapore :Perseus Books.

### Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

